

PAPER TEORI AKUNTANSI

Dosen Pengampu :

Dr. Pujiati, M.Pd., Drs. Nurdin, M.Si., dan Galuh Sandi, M.Pd.

Kelompok 7 Kelas 24B:

Asnia Sundari 2413031040

Revalina 2413031053

MENGANALISIS ASPEK PERILAKU DALAM AKUNTANSI

I. Pendahuluan

Akuntansi tidak hanya berkaitan dengan angka, laporan keuangan, dan aturan teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan perilaku manusia. Dalam praktiknya, akuntansi dipengaruhi oleh keputusan, motivasi, persepsi, dan tekanan yang dihadapi oleh individu maupun organisasi (Novi Sentiya, dkk. 2025). Aspek perilaku dalam akuntansi berperan penting karena proses penyusunan, penyajian, dan interpretasi laporan keuangan melibatkan manusia yang memiliki kepentingan berbeda.

Selain itu, proses penetapan standar akuntansi (*standard-setting*) juga tidak terlepas dari pengaruh politik dan ekonomi. Standar akuntansi sering kali menjadi hasil kompromi antara kepentingan berbagai pihak seperti perusahaan, investor, regulator, dan masyarakat. Oleh karena itu, memahami aspek perilaku dan ekonomi politik dalam akuntansi penting untuk memastikan bahwa praktik akuntansi dapat mencerminkan kondisi ekonomi secara wajar dan etis.

Paper ini akan membahas dua hal utama: (1) aspek perilaku dalam akuntansi, serta (2) proses *standard-setting* dan ekonomi politik di baliknya.

II. Tinjauan Teori

1. Akuntansi Perilaku (*Behavioral accounting*)

Akuntansi perilaku didefinisikan sebagai sub-disiplin akuntansi yang mempelajari hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi, serta pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan ekonomi (Mulia & Lianti, 2022). Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip dari psikologi dan sosiologi untuk menganalisis bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan informasi akuntansi.

Aspek perilaku dalam akuntansi merujuk pada bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi pengambilan keputusan akuntansi. Menurut Septiani, dkk (2024), akuntansi manajemen tidak hanya menjadi alat pengendalian, tetapi juga memengaruhi motivasi dan perilaku karyawan. Teori *Behavioral Accounting* menekankan bahwa angka akuntansi bukan hanya hasil perhitungan matematis, tetapi juga hasil dari persepsi, bias, dan motivasi individu.

Contoh perilaku dalam akuntansi dapat terlihat dalam praktik *earnings management* (manajemen laba), di mana manajer memanipulasi angka laba untuk memenuhi target tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dapat memengaruhi reliabilitas laporan keuangan.

2. Proses *Standard-Setting*

Proses *standard-setting* adalah tahapan penyusunan standar akuntansi yang dilakukan oleh lembaga berwenang seperti *Financial Accounting Standards Board* (FASB) di Amerika Serikat atau Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) di Indonesia. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, konsultasi publik, hingga penerapan standar baru. Idealnya, *standard-setting* bersifat teknis dan netral, namun dalam praktiknya sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik.

3. Teori Ekonomi Politik

Teori ekonomi politik dalam akuntansi berpendapat bahwa standar dan praktik akuntansi bukanlah hal yang netral, tetapi merupakan hasil dari pertarungan kekuasaan dan negosiasi antara berbagai kelompok kepentingan (stakeholders) seperti

regulator, perusahaan, investor, dan akuntan publik. Standar akuntansi dipandang sebagai sebuah institusi sosial yang dapat digunakan untuk mendistribusikan sumber daya dan legitimasi.

III. Pembahasan

1. Urgensi Integrasi Aspek Perilaku dalam Akuntansi

Aspek perilaku dalam akuntansi memiliki pengaruh yang sangat penting karena akuntansi pada dasarnya dijalankan oleh manusia yang memiliki nilai, emosi, dan kepentingan tertentu. Dalam proses penyusunan maupun penyajian laporan keuangan, akuntan sering dihadapkan pada dilema etika dan tekanan dari pihak manajemen atau pemegang saham.

Faktor-faktor seperti motivasi untuk mencapai target kinerja, mendapatkan bonus, atau mempertahankan citra perusahaan dapat mendorong munculnya perilaku seperti earnings management (manajemen laba). Akibatnya, angka dalam laporan keuangan bisa kehilangan objektivitas dan tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, memahami perilaku individu dalam konteks organisasi menjadi penting agar sistem akuntansi dapat dirancang untuk meminimalkan bias dan manipulasi.

Integrasi aspek perilaku dalam akuntansi memiliki urgensi yang tinggi karena beberapa alasan, di antaranya:

a. Meningkatkan Kualitas Keputusan

Dengan memahami bias seperti *overconfidence* dan *confirmation bias*, sistem akuntansi dapat didesain untuk memitigasi distorsi tersebut, misalnya melalui penyajian informasi yang lebih jelas dan tidak memancing prasangka.

b. Mencegah Kecurangan (*Fraud*)

Pengetahuan tentang tekanan, insentif, dan rasionalisasi yang mendorong kecurangan (seperti dalam *Fraud Triangle*) membantu dalam mendesain pengendalian internal yg lebih efektif dan menciptakan budaya organisasi yang etis.

c. Meningkatkan Penerimaan dan Keefektifan Sistem

Faktor kepercayaan (trust), persepsi kegunaan, dan kesesuaian dengan budaya organisasi sangat menentukan apakah sebuah sistem akuntansi baru akan diadopsi secara substantive atau hanya secara simbolis

d. Menghadapi Kompleksitas Teknologi

Sistem akuntansi modern seperti *ERP* dan *Big Data Analytics* dapat menimbulkan cognitive load. Desain yang berpusat pada pengguna (*user-centered design*) dan pelatihan yang memadai sangat penting untuk memastikan sistem yang kompleks tetap dapat dimanfaatkan dengan baik.

Urgensi aspek perilaku dalam akuntansi juga terlihat dari perannya dalam membangun etika profesi dan kepercayaan publik. Tanpa kesadaran perilaku yang etis dan profesional, praktik akuntansi dapat berpotensi menimbulkan skandal keuangan, Pendidikan akuntansi modern perlu menekankan aspek perilaku, termasuk pemahaman psikologi organisasi, etika profesi, dan pengambilan keputusan berbasis moral. Hal ini akan memperkuat integritas profesi akuntan dan meningkatkan keandalan laporan keuangan di mata publik.

Dalam praktiknya, *Behavioral Accounting Research* (BAR) memiliki urgensi tinggi karena memberikan pemahaman yang lebih realistik terhadap dunia akuntansi modern. Pengetahuan tentang perilaku manusia memungkinkan pengembangan sistem akuntansi yang lebih efektif, etis, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Selain itu, BAR juga membantu lembaga pembuat standar dan organisasi memahami bagaimana individu akan merespons kebijakan atau standar akuntansi baru. Dengan demikian, *Behavioral Accounting Research* berperan penting dalam menjembatani aspek teknis akuntansi dengan aspek psikologis dan sosial, sehingga menghasilkan sistem pelaporan yang lebih manusiawi, transparan, dan dapat dipercaya.

2. Proses *Standard-Setting* dalam Lensa Perilaku

Proses standard-setting dalam lensa perilaku menyoroti bagaimana nilai, persepsi, dan kepentingan individu maupun kelompok memengaruhi pembentukan standar

akuntansi. Meskipun secara ideal penyusunan standar seharusnya bersifat objektif dan berbasis pada prinsip ekonomi yang rasional, dalam kenyataannya keputusan yang diambil sering kali mencerminkan hasil kompromi dari berbagai kepentingan.

Para pembuat standar, akademisi, auditor, dan pelaku industri memiliki pandangan yang berbeda terkait bagaimana informasi keuangan seharusnya disajikan. Faktor perilaku seperti keyakinan profesional, bias kognitif, dan tekanan sosial dapat memengaruhi cara mereka menilai relevansi serta keandalan suatu kebijakan akuntansi. Dengan kata lain, keputusan dalam standard-setting tidak sepenuhnya teknis, tetapi juga psikologis dan sosial.

Proses penetapan standar akuntansi di Indonesia dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (Edward, 2025). Selain itu, untuk entitas non-profit atau lembaga syariah, ada Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS IAI). Kedua dewan ini bertanggung jawab menyusun, mengembangkan, dan memperbarui Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar sesuai dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Indonesia memiliki beberapa jenis SAK yang disesuaikan dengan karakteristik entitas yakni sebagai berikut.

- 1) SAK Umum (SAK IFRS-Based) yang mengacu pada International Financial Reporting Standards (IFRS) untuk entitas besar dan perusahaan publik.
- 2) SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) untuk usaha kecil dan menengah (UKM) yang tidak wajib melapor ke publik.
- 3) SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) versi lebih sederhana dari SAK ETAP, menyesuaikan kapasitas entitas mikro dan kecil.
- 4) SAK Syariah, diterbitkan oleh DSAS untuk lembaga atau transaksi berbasis prinsip syariah.

Proses penetapan standar akuntansi (*standard-setting*) oleh badan seperti IASB atau FASB tidak kebal dari pengaruh perilaku.

a) Bias dan Heuristik dalam Pembuat Standar

Para pembuat standar sendiri dapat dipengaruhi oleh bias, seperti anchoring pada standar lama atau groupthink dalam proses deliberasi.

b) Lobbying dan Tekanan Politik

Kelompok-kelompok kepentingan (misalnya, asosiasi industri) melakukan lobbying untuk mempengaruhi standar agar menguntungkan mereka. Perilaku ini dimotivasi oleh pertimbangan ekonomi dan politik.

c) Nilai dan Etika Individu

Nilai-nilai pribadi dan pertimbangan etika dari para standard-setter akan memengaruhi penekanan mereka pada prinsip seperti "substansi mengatasi bentuk" (*substance over form*) atau "kehati-hatian" (*prudence*).

Pada ekonomi politik, proses standard-setting tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga politis. Misalnya, ketika DSAK IAI hendak mengadopsi IFRS (International Financial Reporting Standards), terdapat perdebatan di kalangan perusahaan mengenai dampak penerapan standar tersebut terhadap laporan laba. Perusahaan besar cenderung mendukung standar yang dapat memperkuat citra keuangan mereka, sedangkan perusahaan kecil khawatir terhadap biaya kepatuhan yang tinggi.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pembuatan standar akuntansi adalah proses negosiasi antara berbagai kelompok dengan kepentingan yang berbeda (Wiyani, 2024). Faktor ekonomi (misalnya kepentingan investor dan efisiensi pasar) dan faktor politik (misalnya tekanan dari pemerintah atau lembaga internasional) sama-sama berperan dalam menentukan hasil akhir suatu standar.

Dalam penyusunan standar, DSAK IAI berpegang pada prinsip:

- a. Relevansi (informasi berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi)
- b. Reliabilitas (informasi bebas dari kesalahan material dan bias)
- c. Dapat dipahami oleh pengguna laporan
- d. Dapat diperbandingkan antarperiode dan antarentitas
- e. Transparansi dan partisipasi publik selama proses penyusun

3. Perspektif Ekonomi Politik dalam Akuntansi

Akuntansi perilaku dan ekonomi politik saling melengkapi. Perspektif ekonomi politik membantu menjelaskan mengapa standar tertentu diterapkan, sementara akuntansi perilaku menjelaskan bagaimana individu dan organisasi merespons dan menerapkan standar tersebut. Perspektif ekonomi politik dalam akuntansi menjelaskan bahwa akuntansi bukanlah sistem yang netral atau murni teknis (Weruin & Sudirgo, 2024), melainkan sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan kepentingan berbagai pihak.

Dalam pandangan ini, laporan keuangan dan standar akuntansi tidak hanya berfungsi untuk menyajikan informasi ekonomi, tetapi juga menjadi alat kekuasaan dan legitimasi dalam arena ekonomi dan sosial. Artinya, siapa yang memiliki kendali atas penyusunan atau penerapan standar akuntansi dapat memengaruhi bagaimana realitas ekonomi ditampilkan kepada publik. Misalnya, keputusan untuk mengakui atau menunda pendapatan, menentukan nilai aset, atau menetapkan kebijakan pajak dapat berdampak langsung terhadap citra dan posisi keuangan perusahaan di mata investor dan regulator.

Dari perspektif normatif dan praktik, ekonomi politik akuntansi mengajukan implikasi penting: (1) pembuat standar perlu meningkatkan transparansi proses pembuatan kebijakan dan mengelola konflik kepentingan agar hasil standar lebih legitimate; (2) peneliti dan regulator harus memperhatikan efek distribusi (who wins/loses) dari perubahan regulasi; dan (3) upaya perbaikan kualitas pelaporan tak cukup hanya teknis, harus disertai penguatan institusi publik, kontrol demokratis, dan ruang partisipasi bagi aktor masyarakat sipil agar akuntansi berfungsi sebagai alat akuntabilitas sosial, bukan sekadar mekanisme legitimasi bagi kekuatan ekonomi tertentu. Analisis dan kebijakan yang mengabaikan dimensi politik ini berisiko menghasilkan standar yang efisien secara pasar untuk beberapa aktor, namun lemah dalam hal keadilan dan transparansi sosial.

IV. Kesimpulan

Aspek perilaku dalam akuntansi bukanlah fenomena pinggiran, melainkan elemen inti yang memengaruhi setiap tahapan dalam sistem akuntansi mulai dari perumusan standar, desain sistem, interpretasi informasi, hingga pengambilan keputusan final. Urgensi untuk mengintegrasikan pemahaman perilaku ini terletak pada potensinya untuk meningkatkan transparansi, mencegah kecurangan, dan menciptakan sistem akuntansi yang lebih adaptif dan relevan.

Proses standard-setting harus diakui sebagai proses yang tidak bebas nilai, yang dibentuk oleh perilaku aktor-aktor di dalamnya dan konteks ekonomi politik yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan ke depan dalam pendidikan, penelitian, dan regulasi akuntansi harus mengadopsi perspektif yang lebih holistik dan interdisipliner, dengan menyatukan wawasan dari akuntansi, psikologi, sosiologi, dan ilmu politik untuk menciptakan praktik akuntansi yang tidak hanya teknis yang benar, tetapi juga perilaku yang bertanggung jawab dan beretika.

Daftar Pustaka

- Edward, Y. (2025). Perkembangan Standar Akuntansi Dan Implikasinya Terhadap Praktik Keuangan Modern. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability*, 2(2), 69-78.
- Mulia, S. D., & Lianti, R. (2022). Akuntansi keperilakuan dalam perspektif sistem informasi akuntansi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(1), 138-145.
- Novi Sentiya, S. S. T., Ak, M., Wulandari, D. S., Sobrotul Imtikhanah, S. E., SI, M., Syahadat, E. F., ... & ME, A. (2025). *PENGANTAR AKUNTANSI PERILAKU*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Septiani, K., Fitriani, N. E., Setiawan, N. P., Rahmasari, S., Riyadi, M. I., Firdaus, M. P., ... & Anwar, S. (2024). Konsep Relevansi Teori Akuntansi Manajemen Perilaku dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Perusahaan XYZ. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9174-9186.
- Weruin, U. U., & Sudirgo, T. (2024). Akuntansi Emansipatoris: Analisis Kritis Terhadap Peran Dan Praktik Akuntansi Dalam Ekonomi Kapitalis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9369-9386.
- Wiyani, N. T. (2024). Analisis Perubahan Standar Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan Perusahaan. *JIAKPRO: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Profetik*, 2(1), 8-12.